

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri Akademik

1. Pengertian Efikasi Diri Akademik

Istilah *self-efficacy* atau efikasi diri mulai dikenal dalam ranah psikologi sejak dipublikasikannya sebuah artikel oleh Bandura (1997) . Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kapabilitasnya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Efikasi diri menurut Ormrod (2009) adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan tugas tertentu atau meraih sasaran tertentu. Singkatnya bahwa efikasi diri itu sendiri merupakan komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang. Woolfolk (2009) menambahkan *self-efficacy* atau efikasi diri juga dapat diartikan sebagai perasaan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas secara efektif .

Sedangkan menurut Boufard dan Bouchard (Bandura,1997) efikasi diri akademik merupakan prediktor yang lebih baik dalam prestasi akademik dibandingkan dengan kemampuan kognitif.

Penelitian ini menggunakan teori efikasi diri akademik yang berdasarkan pada teori yang dikemukakan Bandura (1997) sebagai acuan dasar penelitian. Berdasarkan penjelasan teori diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa

efikasi diri akademik adalah keyakinan individu dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tugas yang diembannya secara efektif untuk pencapaian prestasi akademik.

2. Dimensi Efikasi Diri Akademik

Dimensi dalam efikasi diri akademik diambil dari dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Adapun tiga dimensi dalam efikasi diri antara lain :

a. *Level* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh Individu. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung akan memilih tugas yang sifatnya lebih menantang dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan akan lebih tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang dapat memperlemahnya. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah akan memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang rendah serta mudah digoyangkan oleh pengalaman pengalaman yang memperlemahnya.

b. *Generality* (Keadaan yang Umum)

Dimensi yang kedua ini berkaitan dengan luas bidang penguasaan terhadap tugas yang dihadapi oleh individu. Penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan yang satu berbeda dengan yang lain. Ada individu yang penguasaannya meliputi beberapa bidang. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi selalu ingin menambah pengalaman dan pengetahuannya. Siswa

dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang tugas sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas.

c. *Strength* (Tingkat Kekuatan)

Strength lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas akademik. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung tidak mudah menyerah, bekerja keras dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan dibandingkan individu yang efikasi dirinya rendah. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah digoyahkan oleh kegagalan dan pengalaman-pengalaman.

Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari aspek yang telah dikemukakan oleh Bandura (1997). Dimensi efikasi diri akademik ini antara lain yaitu *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (keadaan yang umum), dan *strength* (tingkat kekuatan).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura (1997) faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada individu diantaranya adalah:

a) Pencapaian Prestasi (*Enactive Attainment*)

Pencapaian prestasi merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh karena menjadi bukti nyata individu akan kemampuan yang dimilikinya. Kesuksesan dalam pencapaian prestasi akan meningkatkan efikasi diri. Hal ini

menjadikan individu dengan efikasi diri yang kuat akan cenderung menganggap situasi dan strategi yang kurang tepat dan kurangnya usaha yang dikerahkan sebagai penyebab kegagalan.

b) Pengalaman orang lain (*Vicarious Experiences*)

Pengalaman orang lain merupakan sumber informasi mengenai efikasi diri yang diperoleh melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain yaitu pengamatan subjek atas keberhasilan atau kegagalan orang lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Individu mengembangkan mekanisme *modelling* sebagai suatu cara memperkirakan potensi keberhasilannya berdasarkan pada keberhasilan orang lain tersebut orang lain dalam tugas yang sama. Apabila individu melihat orang lain tersebut menghadapi aktivitas sulit dan berhasil tanpa konsekuensi buruk, maka akan terbentuk harapan keberhasilan serupa pada dirinya bila bertindak serupa dengan orang yang diamati. Sebaliknya, ketika individu melihat orang yang memiliki kemampuan hampir sama mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas tertentu, hal tersebut akan menurunkan individu terhadap kemampuannya dan melemahkan usahanya (Sari, 2011). Efek dari pengalaman orang lain terhadap penilaian keyakinan dalam diri bergantung pada kriteria kemampuan apa saja yang dinilai (Bandura, 1988).

c) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Berupa penyampaian informasi secara verbal oleh orang yang berpengaruh. Persuasi verbal ini biasanya berpengaruh dalam meyakinkan individu bahwa

dalam dirinya cukup mampu melaksanakan tugasnya sehingga kemudian mendorong subjek untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin. Individu yang terpengaruh secara verbal bahwa dirinya memiliki kapabilitas untuk menguasai tugas yang diberikan lebih mudah untuk bergerak lebih cepat berusaha keras daripada mereka yang mempunyai keraguan diri dan bertahan dalam kekurangan diri ketika tingkat kesulitan semakin meningkat (Bandura, 1988).

d) Kondisi fisik dan afektif (*Physiological and Affective States*)

Individu ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya juga akan mempertimbangkan kondisi fisiologis dan afektif pada dirinya. Individu yang merasa takut, cemas, dan stress akan gagal menyelesaikan tugas. Kegagalan akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk tugas yang berikutnya.

Peneliti sependapat dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik antara lain berasal dari pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan afektif.

B. Metode Pembelajaran *Jigsaw*

1. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode belajar kooperatif merupakan metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah anggota kelompok antara lain dalam kegiatan belajar. Kelompok biasanya diberi *reward* sesuai dengan seberapa banyak setiap anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran (Slavin, 2008). Definisi lain mengenai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan terhadap pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dan membantu satu sama lain dalam belajar (Ormrod, 2009).

Santrock (2008) memaparkan pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang terjadi ketika murid bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Sejumlah pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan antara lain STAD (*Student-Teams-Achievement Divisions*), *Jigsaw*, belajar bersama, investigasi kelompok, dan penelitian kooperatif. Salah satu pendekatan dari pembelajaran kooperatif yang akan dilaksanakan peneliti adalah metode pembelajaran *Jigsaw*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang menitikberatkan individu untuk belajar di dalam sebuah kelompok kecil di dalam kelas.

2. Pengertian Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Metode pembelajaran *Jigsaw* menurut Slavin (2008) merupakan model pembelajaran kerjasama dimana siswa ditempatkan ke dalam tim-tim yang beranggotakan enam orang untuk mengerjakan bahan akademis yang telah dipecah menjadi bagian-bagian untuk masing-masing anggota. Metode pembelajaran *Jigsaw* adalah teknik pengajaran di dalamnya materi-materi ajar dibagi di antara anggota-anggota sebuah kelompok kooperatif, dimana siswa mengemban tanggung jawab yang berbeda untuk mempelajari materi berbeda dan mengajarkannya ke anggota-anggota kelompok yang lain (Ormrod, 2009). Didalam pembelajaran *Jigsaw* ini informasi baru dibagi secara adil diantara semua anggota kelompok, dan setiap siswa harus mengajarkan materi bagiannya ke siswa-siswa yang lain (Aronson & Panoë dalam Ormrod, 2009). Silberman (2009) menjelaskan *Jigsaw learning* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting, yakni setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* merupakan teknik pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar dimana setiap anggotanya memiliki peran mengajarkan materi yang dikuasainya kepada seluruh anggota kelompok.

3. Aspek-Aspek Pembelajaran Kooperatif

Huda (2014) mengungkapkan bahwa aspek yang terdapat dalam pembelajaran Kooperatif dibagi atas empat bagian, bagian tersebut antara lain :

a. Tujuan

Seluruh siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan setiap anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

b. Level Kooperasi

Di dalam level kooperasi kerjasama diterapkan dalam level kelas, yaitu dengan cara memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan dan level sekolah dengan cara memastikan bahwa semua siswa disekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik.

c. Pola Interaksi

Setiap siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan.

Melalui pola interaksi inilah muncul di dalam dan diantara kelompok-kelompok kooperatif.

d. Evaluasi

Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya biasanya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap individu siswa, biasa pula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa ataupun sekolah.

Berdasarkan teori diatas, peneliti sepakat bahwa metode pembelajaran ini memiliki aspek-aspek seperti yang dikemukakan oleh Huda (2014) yaitu tujuan, level kooperasi, pola interaksi dan evaluasi.

4. Elemen-Elemen dalam Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Slavin (1988) mengemukakan terdapat dua elemen esensial yang terdapat di dalam metode pembelajaran *Jigsaw* sebagai metode yang efektif, antara lain :

1. Adanya pencapaian kelompok pada setiap siswa (*a Group Goal for the Students*).

Pencapaian kelompok ini penting dalam memotivasi siswa untuk saling membantu satu sama lain, dimana di dalam kelas *Jigsaw* tiap anggota kelompok memegang peran untuk mengajarkan satu sama lain. Tanpa adanya pencapaian kelompok tersebut, seorang siswa tidak akan memberikan

penjelasan pada materi subtopik yang diembannya dengan adekuat kepada tiap anggota kelompoknya karena siswa tidak mendapat motivasi untuk melaksanakannya dengan baik.

2. Akuntabilitas Individu (*Individual Accountability*)

Akuntabilitas individu akan mengilhami setiap anggota kelompok untuk melakukan tugas mereka dengan baik, ini disebabkan karena kualitas setiap individu bergantung pada informasi yang diberikan kepada setiap anggota kelompok. Kagan (Warsono dkk, 2012) menambahkan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan dan kinerja anggota kelompok yang lain maupun bertanggung jawab meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan (*Numbered head Together*). Hal tersebut diyakini oleh Slavin (1987) jika penghargaan kelompok bersumber dari penghargaan individu pada seluruh anggota kelompok, maka pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penghargaan siswa.

Manning dan Lucking (Dollard & Mahoney, 2007) menambahkan bahwa pentingnya menempatkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok tersebut tidak hanya dilakukan berdasarkan keberagaman suku tetapi juga dalam pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan akademis. Siswa yang lamban akan belajar dengan baik dari siswa yang memiliki nilai akademis yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, peneliti mengambil kesimpulan elemen yang terdapat dalam pembelajaran *Jigsaw* yaitu adanya pencapaian kelompok pada setiap siswa dan akuntabilitas individu.

5. Prosedur Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Jigsaw* yang mengacu pada prosedur *Jigsaw learning* oleh Silberman (2009) sebagai berikut :

- a. Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi beberapa segmen atau bagian-bagian.
- b. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa ada 30 sementara jumlah segmen yang ada berjumlah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi ajar yang berbeda-beda.
- c. Kelompok yang telah terbentuk, kemudian masing-masing akan mengirimkan anggotanya ke kelompok lain sehingga terbentuklah kelompok *Jigsaw* dalam jumlah yang sama.
- d. Setiap kelompok *Jigsaw* diminta untuk menyampaikan materi yang telah mereka pelajari di dalam kelompok asal kepada seluruh anggota kelompok *Jigsaw*.

- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Sebagai variasi, sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur yang telah dibuat oleh Silberman (2009).

C. Pengaruh Metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Efikasi Diri Akademik

Perkembangan seorang siswa dilalui dengan menghabiskan separuh harinya menempuh pendidikan di sekolah, dimana siswa tersebut lebih banyak melakukan interaksi dengan warga di lingkungan sekolah. Ketika berada di lingkungan sekolah, remaja sebagai siswa ditantang untuk mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai peserta didik. Di dalam sekolah inilah nantinya siswa akan mengembangkan segala potensi dalam dirinya, yang juga meningkatkan keyakinan dirinya. Terlepas dari pentingnya peran sekolah, penerapan metode pembelajaran juga sepantasnya diperhatikan untuk menumbuhkan karakter siswa.

Menurut Bandura (Dwitantyanov, Hayati & Sawitri, 2010) efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan manusia akan kemampuan dirinya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya. Kim dan Park (Dwitantyanov, Hayati & Sawitri, 2010)

mengemukakan bahwa efikasi diri sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik.

Sementara itu, pembelajaran kooperatif menurut Sunal dan Hans (Isjoni, 2009) merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Sunal dan Hans (Isjoni, 2009) juga menambahkan teknik pembelajaran ini mampu meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Menurut Sahin (2010) pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan efek positif terhadap prestasi belajar dan akan meningkat jika diaplikasikan secara terus-menerus. Pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari banyak hal satu sama lain, sebagaimana dapat mendorong mereka untuk mendiskusikan sebuah topik dan membuat hasil evaluasi dari topik tersebut.

Metode pembelajaran *Jigsaw* menurut uraian Slavin (1988) memiliki dua aspek yaitu pencapaian kelompok pada setiap siswa dan akuntabilitas individu. Pada aspek pertama, pencapaian kelompok dalam menjadikan siswa menargetkan dirinya untuk mencapai kesuksesan. Siswa yang menanamkan pencapaian kelompok di dalam dirinya secara tidak langsung akan mengabaikan tingkat kesulitan dari sebuah tugas. Selain itu, siswa akan termotivasi untuk berkomitmen penuh dengan tugas yang diembannya. Namun sebaliknya, jika tidak ada

pencapaian kelompok akan besar kemungkinan siswa tersebut menjadi kurang bertanggung jawab dengan tugasnya.

Kemudian aspek yang kedua yaitu akuntabilitas individu. Dampak akuntabilitas individu itu sendiri terhadap siswa akan memunculkan persepsi dalam diri siswa. Menurut Lucas (Sahin, 2010) metode pembelajaran *Jigsaw* membantu siswa untuk turut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung penggunaan metode ini, menjadikan mereka lebih nyaman terhadap pembagian perannya masing-masing dan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap performanya dalam kelompok. Keadaan tersebut membuat siswa lebih ulet untuk meningkatkan usahanya. O'Donnel dan O'Kelly (Slavin, 2009) menambahkan bahwa tanpa adanya akuntabilitas ini beberapa siswa mungkin akan terhambat saat terjadi interaksi kelompok, karena mereka dianggap tidak berperan banyak dalam kelompoknya. Hal tersebut mengilhami setiap anggota kelompok untuk melakukan tugas mereka dengan baik, ini disebabkan karena kualitas setiap individu bergantung pada informasi yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

Jika metode pembelajaran tradisional yang pasif, guru menjadi sarana pengetahuan sedangkan murid hanya menerima dari apa yang dijelaskan guru dikelas, lain halnya dengan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif ini bersifat interaktif dalam proses belajar-mengajar dikelas. Guru sebagai pembelajar senior menjadi pembimbing siswa agar mereka

memperoleh berbagai kompetensi yang lebih baik dari waktu ke waktu (Sumekto, 2011). Dengan metode pembelajaran ini dapat mengukur kondisi efikasi diri akademik siswa. Dari aktivitas di dalam kelas ini kita akan lebih mudah mengenali siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi maupun yang rendah.

Salah satu studi yang dilakukan Darnon, Buchs, dan Desbar (2012) menemukan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* mampu meningkatkan persepsi efikasi diri siswa di dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Perancis. Perubahan tersebut ditandai dengan bertambahnya tingkat efikasi diri pada 33 siswa setelah 4 minggu pemberian perlakuan metode belajar *Jigsaw* di ruang kelas. Berangkat dari hal inilah, peneliti beranggapan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* juga akan mampu meningkatkan efikasi diri akademik pada Siswa SMK Muhammadiyah Pontianak.

Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* mempunyai keterkaitan dengan efikasi diri akademik siswa. Selain dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa, metode ini juga mampu mengubah perilaku dan pola pikir siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap efikasi diri akademik Akuntansi pada siswa

kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak. Pelaksanaan metode pembelajaran *Jigsaw* diharapkan mampu meningkatkan efikasi diri akademik siswa di dalam mata pelajaran Akuntansi.